

ETIKA BERMEDSOS MENURUT HADIS

Rahmi Syahriza ¹, Asrar Maburr Faza ², Insan Akbar ³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding author insanakbar3@uinsu.ac.id

Received: 16 Januari 2025; Revision: 22 Januari 2025; Accepted: 23 Januari 2025

Abstrak

Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana etika seorang muslim di media sosial. Karena saat ini bersosial tidak hanya dilakukan secara offline namun juga secara online khususnya di media sosial. Dalam hal ini, studi yang digunakan adalah kualitatif dan kepustakaan, dan metodenya adalah deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan terlebih dahulu teks hadis tentang etika bersosial seorang muslim, kemudian menguraikan analisisnya sampai kepada kontekstualisasi hadis. Hasil penjelasan yang didapatkan adalah seorang muslim dalam menggunakan media sosial harus menggunakannya secara baik dan bijak sehingga pengguna lain tidak merasa dirugikan, seperti menghindari *cyber-bullying*, *cyber-hate*, dan *hoax*.

Kata kunci: Etika; Muslim; Social Media

PENDAHULUAN

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak) (Kemendikbud, 2016). Muslim adalah orang yang berserah diri kepada Allah dengan hanya menyembah dan siap patuh pada ajaran-Nya. Interaksi sosial dapat dilakukan secara online melalui teknologi informasi canggih yang dikenal sebagai media sosial, selain interaksi tatap muka (Daffa, 2022). Adanya hadis etika bersosial seorang muslim merupakan dorongan kepada seorang muslim untuk berlaku dan berbudi pekerti yang baik kepada sesamanya.

Al-Khathabi mengatakan bahwa muslim yang paling utama adalah muslim yang mampu melaksanakan semua kewajibannya untuk memenuhi hak-hak Allah dan hak-hak sesamanya. Muslim yang mampu menyelamatkan kaum muslim dari bencana akibat ucapan lidah dan perbuatan tangannya adalah muslim yang menunjukkan keislamannya (Al-Asqalani, 2010).

Berakhlak (beretika) hari ini bukan hanya di dunia nyata, di dunia maya pun harus diperhatikan (Irfan Nur Hakim, 2018). Sebagai makhluk sosial, bersosialisasi dengan orang lain sudah menjadi kebutuhan, namun seorang muslim hendaklah santun dalam bersosialisasi, baik secara langsung maupun dengan menggunakan media sosial. Dulu, etika hubungan sosial seorang muslimuntutannya adalah mampu menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti orang lain secara langsung. Ketika media sosial ada, maka seorang muslim pun dituntut untuk mampu menjaga tangan dan lisannya dari membuat status baik tulisan ataupun video yang dapat menyakiti orang lain (Juminen, 2019).

Ditemukan beberapa penelitian seputar etika seorang muslim di media sosial dalam jurnal-jurnal online. Seperti Al-Ayyubi (2018) yang menulis tentang etika bermedia sosial dalam menyikapi hoax perspektif hadis. Tulisan ini lebih fokus kepada menyampaikan kejujuran di media sosial merupakan etika seorang muslim. Lebih luasnya, Juminen (2019) merinci etika-etika bersosial seorang muslim baik offline maupun online disertai argumentasi

dalil al-Quran dan hadisnya. Seperti informasi yang disampaikan harus benar, menghindari adu domba, menghindari sukhriyah, bijak dan menghindari hal-hal negatif. Akan tetapi, penelitian tampak belum dijumpai berkenaan dengan pembahasan hadis etika bersosial seorang muslim yang dikontekstualisasikan dengan etika bersosial seorang muslim di media sosial.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: bagaimana etika bersosial seorang muslim; bagaimana syarah hadis tentang etika bersosial seorang muslim; bagaimana analisis tentang hadis etika bersosial seorang muslim dikontekstualisasikan dengan etika bermedia sosial. Penelitian ini bertujuan untuk membahas etika bersosial seorang muslim di media sosial. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk pemahaman tentang hadis etika bersosial seorang muslim, dan pemahaman makna hadis yang dikontekstualisasikan dengan etika bersosial seorang muslim di media sosial.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan studi kualitatif dan studi kepustakaan (*study research*). Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif analisis (Dadah, 2021), yakni mendeskripsikan terlebih dahulu teks hadis tentang etika bersosial seorang muslim, kemudian menguraikan analisisnya secara kritis sampai kepada kontekstualisasi hadis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian media sosial terdiri dari kata media dan sosial. Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui (Laughey, 2007). Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun, definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebutkan kata “media”, yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai dengan teknologinya (Nasrullah, 2017).

Sedangkan arti kata sosial menurut KBBI adalah berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan sebagainya) (KBBI, 2016). Hal ini senada dengan yang disampaikan Marx bahwa sosial bisa dipahami dari bagaimana setiap individu saling bekerja sama, apapun kondisinya, sebagaimana yang terjadi dalam proses produksi di mana setiap mesin saling bekerja dan memberikan kontribusi terhadap produk (Nasrullah, 2017).

Dari dua kata tersebut, maka menghasilkan istilah baru yaitu media sosial. Berkenaan dengan pengertiannya, ada definisi yang dikemukakan oleh Mandibergh yang mengatakan bahwa media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama di antara pengguna yang menghasilkan konten (*user generated content*) (Nasrullah, 2017).

Maksudi (2018) dalam artikelnya menyimpulkan bahwa media sosial adalah sarana yang merupakan medium berbasis teknologi internet (*media online*) yang memungkinkan seseorang dapat berinteraksi sosial, berkomunikasi dan bekerjasama, serta berbagi dengan orang lainnya. Selain itu, penggunaannya dapat dengan mudah berpartisipasi di dalamnya, berbagi dan menciptakan pesan.

Etika, pada umumnya, diidentikan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih condong kepada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*ethic* atau ‘*ilm al-akhlāq*’), dan moral (*akhlāq*) adalah praktiknya (Abdullah, 2020)

Hadis Etika Bersosial Seorang Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ
عَنْهُ

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim, telah menceritakan kepada kami Zakariyya, dari ‘Amir, berkata: Saya mendengar Abdullah bin ‘Amr berakta, Nabi Saw. bersabda: muslim yang sempurna adalah seorang yang muslim lainnya merasa damai dari gangguan lidah dan tangannya. Muhajir yang sempurna adalah orang yang berhijrah dari setiap yang dilarang Allah.” (Al-Bukhari, 2022).

Dalam jurnal yang berjudul “Hadis Tentang Menjaga Lisan dan Tangan: Suatu Kajian *Tahlīlī*), Munirah melakukan sebuah penelitian terhadap hadis tersebut dengan menggunakan 5 metode takhrīj dan batasan kitab sumber yang digunakannya adalah *kutub al-tis’ah*. Penelitiannya menyimpulkan:

Pertama, hadis tentang menjaga lisan dan tangan terdapat di dalam 5 kitab sumber dengan jumlah riwayat 30. Adapun rinciannya adalah *shāḥīḥ al-bukhārī* yaitu 3 riwayat, *shāḥīḥ muslim* yaitu 2 riwayat, *sunan abū dāwūd* yaitu 1 riwayat, *sunan al-trimīzī* yaitu 2 riwayat, *sunan al-nasā’i* yaitu 2 riwayat, *musnad aḥmad bin ḥanbal* yaitu 18 riwayat.

Kedua, dari 30 jalur periwayatan tersebut terdapat *syāhid* dan *mutābi’*. Terdapat *syāhid* karena pada level sahabat terdapat 8 orang yaitu Abdullah bin Amr bin al-Ash, Abi Musa, Jabir, Abu Hurairah, Fadhalah bin Ubaid, Amr bin Abadah, Anas bin Malik dan Mu’adz bin Anas. Dan terdapat 17 *mutābi’* karena berada pada level setelah sahabat, mereka adalah Umar bin Abdillah bin Qais, Umar bin Syurahail, Aba al-Khair, Muhammad bin Muslim bin Tadris, Abi Sa’id, Syahr bin Hunsyab, Amr bin Malik al-Janbiyyi, Talhah bin Nafi’, Abi Katsir al-Zubaidi, Dzakwan, Sahl bin Mu’adz bin Anas, Humaid, Yunus bin ‘Ubaid, Ali bin Zaid, Risydin al-Hajari, Ulayyin bin Rabah dan al-Sya’bi.

Ketiga, untuk kualitas hadis berdasarkan sanad, maka hadis tersebut telah memenuhi syarat keshahihan hadis karena pada jalur sanad mulai dari mukharrij yaitu Ahmad bin Hanbal sampai Rasulullah Saw, telah memenuhi 3 unsur yaitu bersambungannya sanad, adil perawinya serta kuat hafalannya serta didukung oleh pendapat para ulama yaitu Abu Musa yang mengatakan bahwa hadis tersebut *ḥasan shāḥīḥ* bergitu juga dengan pendapat Syu’aib al-Arnut.

Keempat, begitu pula pada segi matannya, karena terbebas dari *syuḏūz* dan terbebas dari ‘illah, yakni tidak bertentangan dengan al-Quran yang berhubungan dengan matan tersebut, juga tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *shāḥīḥ* dan tidak bertentangan

dengan akal sehat, sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tentang menjaga lisan dan tangan adalah *shahīh* (Munirah, 2016)

Syarah Hadis Etika Bersosial Seorang Muslim

Kata *سليم* diartikan sehat dan kuat. Dalam *Mu'jam Muqāyīs al-Lughah* dijelaskan kondisi seseorang dikatakan selamat ketika tidak adanya suatu atau gangguan terhadap dirinya. Sehingga hadis menggunakan kata *muslim* karena mencakup beberapa makna. Di antaranya muslim ialah seseorang yang menyelamatkan. Seseorang yang memeluk Islam tidak hanya menyelamatkan dirinya sendiri akan tetapi menyelamatkan orang lain (Al-Azdi, 1987).

Imam Nawawi dalam syarah *shahīh muslim*-nya menjelaskan bahwa seorang muslim itu tidak menyakiti muslim lainnya, baik dengan perkataan maupun perbuatan, baik secara langsung maupun dengan perantara sebab (Imam an-Nawawi, 2012). Penyebutan kata lisan didahulukan karena lisan menyakiri lewat perkataan sedangkan tangan menyakiti lewat perbuatan.

Kontekstualisasi Hadis Etika Bersosial Seorang Muslim

Hadis tentang etika bersosial seorang muslim, yang mana seorang muslim harus mampu menyelamatkan muslim yang lain, khususnya dari yang diucapkan lisan dan yang diperbuat tangannya. Lisan bisa menyakiti orang lain dengan kata-kata yang diucapkannya. Jika pedang ataupun senjata api dapat menyebabkan kematian langsung, maka lisan lebih dari itu, ia bisa melukai dan sulit untuk diobati (Umar, 2014).

Kata *yadun* disandingkan dan diletakkan setelah kata *lisānun* karena tangan merupakan anggota badan yang paling banyak melakukan pekerjaan setelah lisan (Al-Suyuti, 1996). Penggunaannya dalam al-Quran, kata tangan memiliki beberapa arti diantaranya adalah kekuasaan (*al-Māidah*/5: 11), tangan secara fisik (*al-Isrā'*/17: 29) serta ruang dan waktu (*Āli Imrān*/3: 3).

Kaitan kontekstualisasi hadis dengan fenomena media sosial, di mana sebagai salah satu produk internet, media sosial telah memunculkan jenis interaksi sosial baru yang berbeda dengan interaksi sosial sebelumnya (Alyusi, 2015). Interaksi sosial pun yang misalnya hanya secara *face to face*, sekarang bertambah dengan adanya interaksi sosial online salah satunya melalui media sosial. Adanya perubahan sosial di atas, merupakan salah satu indikator bahwa suatu hadis harus dipahami secara kontekstual.

Misalkan Abu al-Layth yang menjabarkan beberapa pertimbangan yang mengharuskan kontekstualisasi pemahaman hadis. Beberapa pertimbangan itu adalah adanya situasi darurat, perubahan sosial, kemaslahatan publik, perbedaan adat istiadat dan tradisi, perubahan dan perbedaan waktu, dan menghindari kemudharatan. Kontekstualisasi pemahaman hadis pun lebih-lebih pada zaman modern seperti sekarang ini, adalah suatu keniscayaan (Amrulloh, 2017).

Artinya, hadis etika bersosial seorang muslim di mana seorang muslim itu mampu menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti muslim yang lain, tidak hanya dipahami mampu menjaga secara langsung, tapi juga secara tidak langsung seperti melalui media sosial.

Beberapa permasalahan yang timbul akibat tidak mampunya menjaga lisan dan tangan di media sosial adalah munculnya *cyber-bullying*, *cyber-hate* dan *hoax*. *Cyber-bullying* adalah suatu bentuk *bullying* yang terjadi online, media sosial, *gaming* atau ruang ngobrol

(*chat room*) (Anwar, 2017). Media yang dicatat paling banyak terjadi *cyber-bullying* adalah situs media sosial. Bentuk dari *bullying* bisa beragam, seperti ejekan, mengancam, dan menakut-nakuti. *Bullying* menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korbannya. Terjadi gangguan psikis berupa stress yang dapat muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis seperti susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lain sebagainya (Nyoman, Ni, 2019). Produsen sabun mandi Dove pernah melakukan eksperimen yang menghasilkan sebuah penelitian bahwa 60% perempuan mengakui bahwa pengakuan negatif dari media sosial sangat mempengaruhi kepercayaan diri mereka (Astrid, 2019).

Rasa cemas, stress, depresi, dan efek negatif lainnya di atas merupakan rasa yang timbul akibat merasa tidak nyaman dan aman, rasa yang timbul karena lisan dan tangan orang lain dalam bentuk bully di media sosial. Artinya, ia telah bertentangan dengan hadis etika bersosial seorang muslim walaupun dilakukan secara tidak langsung yang menggunakan sebuah media yaitu media sosial.

Selain *bullying* yang terjadi di media sosial akibat tidak mempunya menjaga lisan dan tangan, ada juga yang disebut dengan *hate speech* atau ujaran kebencian. Ujaran kebencian adalah ujaran yang bermotif bias, bermusuhan, dan jahat yang ditunjukan kepada seseorang atau sekelompok orang karena beberapa dari mereka yang sebenarnya atau yang dirasakan karakteristik bawaan (Ahmad Faizal, 2020). Atau sederhananya ujaran kebencian adalah bentuk ekspresi yang menyebar, menghasut, mempromosikan dan membenarkan kebencian rasial, ketidaksukaan pada hal-hal yang berbau SARA, yang berdasarkan dari intoleransi, diskriminasi khususnya pada kelompok minoritas, imigran bahkan masyarakat migran (Farra, 2021).

Hate speech di Indonesia sangat beragam bentuknya, mulai dari persoalan politik, sosial, ekonomi, agama hingga kehidupan sehari-hari. Ada banyak kasus dan konflik kekerasan di Indonesia yang dimulai dari tindakan intoleransi. Selain *bullying* dan *hate speech* melalui media sosial yang sangat jelas merugikan orang lain dan menjadikannya tidak nyaman serta aman, ada satu permasalahan lagi yang timbul akibat tidak mampu menjaga lisan dan tangan dalam beretika di media sosial, yaitu *hoax*. *Hoax* merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya, dengan kata lain *hoax* diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Dapat pula diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi informasi yang benar (Henri, 2019).

Salah satu dampak negatif dari tersebarnya berita hoax adalah pada masa pilkada DKI 2017. Hoax berbau SARA sangat banyak tersebar atau disebarkan ke media sosial pada masa itu. Banyak orang terpengaruh oleh hoax tersebut sehingga muncul rasa curiga, benci, sentiment terhadap orang yang berbeda keyakinan dan berbeda pilihan, bahkan pengaruhnya terus terbawa sampai sekarang (Henri, 2019).

Begitu banyaknya dampak negatif akibat kurang bijaknya menjaga lisan dan tangan dalam bermedia sosial, ini tentu tidak sejalan dengan keterangan bahwa seorang muslim itu harus mampu menjaga lisan dan tangannya dari menyakiti orang lainnya khususnya sesama muslim. Etika seorang muslim dalam bermedia sosial meliputi tiga hal, yaitu ketika menjadi *creator*, *viewer*, dan *user*.

Dalam merespon berita yang kebenarannya belum terjamin, Irfan Nur Hakim dalam

bukunya yang berjudul “Akhlak Nge-Medsos: Panduan Jadi Netizen Shaleh”, memberikan langkah-langkah agar kita terhindar dari mengonsumsi berita yang tidak benar dan lebih jauhnya lagi terhindar dari membagikan kembali di media sosial. Langkah-langkah tersebut adalah:

Pertama, tetap tenang. Banyak informasi hari ini dibuat agar banyak orang yang melihat. Tidak heran apabila judul beritanya dibumbui dengan ungkapan yang berlebihan, hiperbola. Hal itu acapkali membuat yang membacanya menjadi penasaran. Kalimat seperti “hati-hati”, “sebar!””, “jangan putus di kamu!”, dan lain sebagainya dibuat agar kita takut dan segera membagikannya kepada yang lain. Satu-satunya cara pertama ketika mendapat berita demikian adalah tetap tenang, jangan tergesa-gesa.

Kedua, periksa kebenaran sebuah berita dengan cermat. Dari sekian banyak berita, kita harus tenang, harus cek mana yang kira-kira manfaat dan mana yang tidak. Setelah disortir, maka periksa kembali kebenarannya. Karena bisa jadi, berita yang kita dapat terlihat bermanfaat. Tapi kalau berita itu adalah berita bohong, bagaimana?

Ketiga, bacalah berita secara utuh. Maka setelah kita mensortir berita, maka bacalah dulu secara keseluruhan, jangan dipotong. Bacalah seluruhnya, agar kita mengetahui konteksnya.

Keempat, lihat siapa pembuatnya. Berita yang baik pasti ada penganggungjawabnya, ada penulis dengan nama jelas, bahkan ada gelar yang tersebar sebagai tanda bahwa penulis kredibel dalam hal ini. Kalau penulisnya tidak jelas, maka alangkah baiknya untuk meninggalkannya.

Kelima, dari mana sumbernya. Kalau buku maka bisa dilihat apa penerbitnya, cek ISBN nya. Bila dari web, maka bisa dilihat apakah webnya ecek-ecek dari domain wordpress, blogspot, dan lain sebagainya. Kalau dari blog yang abal-abal dan gratisan, siapapun bisa membuatnya. Jangan percaya langsung pada media yang tidak kredibel, karena media yang kredibel saja belum tentu benar dan dapat dipercaya.

Keenam, mencari informasi pembandingan. Di zaman yang serba mudah dalam mencari informasi ini, kita bisa mencarinya di google dan google akan memberi opsi yang banyak. Kita pun bisa mencoba itu dalam mencari informasi pembandingan, supaya kita mendapatkan kesimpulan tentang informasi itu apakah benar atau tidak.

Ketujuh, tanyakan kembali, apakah perlu disebar? Sebagaimana yang telah disampaikan, bisa jadi beritanya itu benar, dari media yang kredibel juga, namun cobalah tanyakan pada diri terlebih dahulu tentang manfaat dan madharatnya, akan mempersatukan atau malah memecah belah. Sekiranya dikira akan mendatangkan hal yang tidak baik, lebih baik diam dan tidak menyebarkannya (Robby, 2020).

KESIMPULAN

Pada masa sekarang, bersosial tidak hanya secara langsung tapi juga tidak langsung (online), salah satunya adalah media sosial. Sebagai seorang muslim, maka harus memperhatikan etika dalam menggunakan media sosial yaitu menjaga lisan dan tangannya dari perbuatan dan ucapan yang dapat menyakiti dan menyinggung orang lain. Salah satu hal yang dapat menyinggung pengguna media sosial lain adalah berupa cyber-bullying, cyber-hate, dan hoax. Seorang muslim harus menghindari perbuatan-perbuatan tersebut, dan

menggantinya dengan sesuatu yang dapat membuat pengguna yang lain senang dengan berupa komentar yang baik atau like. Dalam menyikapi pemberitaan yang kurang baik dan hoax, maka seorang muslim harus mampu menyaring dulu sebelum sharing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Antara al-Ghazali dan Kant; Filsafat Etika Islam* (2nd ed.). IRCiSoD.
- Ahmad Faizal. (2020). Kebijakan Hukum Pidana dalam Pengaturan dan Penanggulangan Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.275-290>
- Al-Asqalani, I. H. (2010). *Fath Al-Bari*. Pustaka Azzam.
- Al-Azdi, A. B. M. bin al-H. ibn D. (1987). *Jamharah al-Lugah* (1st ed.). Da al-Ilmi Lil Mayan.
- Al-Bukhari, A. A. M. bin I. (2022). *Shahih al-Bukhari* (8th ed.). Jabal.
- Al-Suyuti. (1996). *Al-Dibaj Ala Shahih Muslim Ibn Hajjaj*. Dar Ibn Affan.
- Alyusi. (2015). *Media Sosial Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Prenadamwdia Grub.
- Amrulloh. (2017). Kontribusi M. Syuhudi Ismail dalam Kontekstualisasi Pemahaman Hadis. *Mutawatir; Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 7(1), 76. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2017.76-104>
- Anwar, F. (2017). Perubahan dan Permasalahan Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humainiora, Dan Seni*, 1(1), 137. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.343>
- Astrid. (2019). *Menggali Pundi-pundi Lewat Tren Sosial Media* (2nd ed.). Charissa Publisher.
- Dadah. (2021). Pemahaman Azab Perspektif di Media Sosial: Analisis Terhadap Tekstual dan Kontekstual. *Diroyah Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 6(1), 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v6.11335>
- Daffa, M. (2022). Analysis of Hadith Understanding of Social Media Phenomena AS A Communication Tool in The Digital Era. *Jurnal Studi Hadis*, 8(1), 86.
- Farra. (2021). Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual, Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5144>
- Henri. (2019). Pengaruh HOAX dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime Dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sains Dan Teknologi Kalbis Sicientia*, 5(2), 157.
- Imam an-Nawawi. (2012). *Syarah Shahih Muslim* (1st ed.). Darus Sunnah.
- Irfan Nur Hakim. (2018). Akhlaq Ngemedsos, Panduan Jadi Netizen Shaleh. In *Yayasan Islam Cinta Indonesia* (1st ed.). YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA. WWW.ISLAMCINTA.CO
- Juminen. (2019). Adab bermedia Sosial dalam Pandangan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 23.
- Kemendikbud. (2016). No Title. *KBBI Kemendikbud*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/etika>
- Laughey, D. (2007). *Themes in Media Theory* (1st ed.). Open University Press. www.openup.co.uk
- Munirah. (2016). Hadis Tentang Menjaga Lisan dan Tangan; Suatu Kajian Tahlili. In *UIN*

Alauddin Makssar. Repostori Alauddin.

Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial, Perspektif Budaya dan Socioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

Nyoman, Ni, N. L. P. (2019). Verbal Bullying Dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 152. <https://doi.org/10.30659/j.6.2.152-171>

Robby. (2020). Cintai Diri Sendiri dan Bangun Simpati untuk Mencegah Bullying dan Hate Speech di Kalangan Pemuda. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 7.

Umar, N. (2014). *Menuai Fadhilah Dunia Menuai Berkah Akhirat*. PT Alex Media Komputindo Kompas-Gramedia.